

People. Innovation. Excellence.



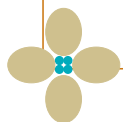
ISSN: 2087-1236

Volume 6 No. 1 Januari 2015



humaniora

Language, People, Art, and Communication Studies



humaniora

Vol. 6

No. 1

Hlm.
1-146

Jakarta
Januari 2015

ISSN:
2087-1236

HUMANIORA

Language, People, Art, and Communication Studies

Vol. 6 No. 1 Januari 2015

Pelindung	Rector of BINUS University	
Penanggung Jawab	Vice Rector of Research and Technology Transfer	
Ketua Penyunting	Endang Ernawati	
Penyunting Pelaksana Internal		
Akun	Dahana	Trisnawati Sunarti N
Retnowati	Sofi	Dila Hendrassukma
Agnes Herawati	Sri Haryanti	Dominikus Tulasi
Ienneke Indra Dewi	Sugiato Lim	Ulani Yunus
Menik Winiharti	Xuc Lin	Lidya Wati Evelina
Almodad Biduk Asmani	Shidarta	Aa Bambang
Nalti Novianti	Besar	Nursamsiah Asharini
Rosita Ningrum	Bambang Pratama	Rahmat Edi Irawan
Elisa Carolina Marion	Mita Purbasari Wahidiyat	Muhammad Aras
Ratna Handayani	Lintang Widyokusumo	Frederikus Fios
Linda Unsriana	Satrya Mahardhika	Yustinus Suhardi Ruman
Dewi Andriani	Danendro Adi	Tirta N. Mursitama
Rudi Hartono Manurung	Tunjung Riyadi	Johanes Herlijanto
Roberto Masami	Budi Sriherlambang	Pingkan C. B. Rumondor
Andyni Khosasih	Yunida Sofiana	Juneman
Penyunting Pelaksana Eksternal		
Ganal Rudiyanto	Universitas Trisakti	
Editor/Setter	I. Didimus Manulang Haryo Sutanto Holil Atmawati	
Sekretariat	Nandya Ayu Dina Nurfitri	
Alamat Redaksi	Research and Technology Transfer Office Universitas Bina Nusantara Kampus Anggrek, Jl. Kebon Jeruk Raya 27 Kebon Jeruk, Jakarta Barat 11530 Telp. 021-5350660 ext. 1705/1708 Fax 021-5300244 Email: ernaw@binus.edu, nayu@binus.edu	
Terbit & ISSN	Terbit 4 (empat) kali dalam setahun (Januari, April, Juli dan Oktober) ISSN: 2087-1236	

HUMANIORA

Language, People, Art, and Communication Studies

Vol. 6 No. 1 Januari 2015

DAFTAR ISI

Erni Herawati Etika dan Fungsi Media dalam Tayangan Televisi Studi pada Program Acara <i>Yuk Keep Smile</i> di Trans TV	1-10
Rani Agias Fitri Sumber dan Cara Mengatasi Rasa Bersalah pada Wanita Perokok yang Memiliki Anak Balita	11-20
Annisa Kusuma Widjaja; Moondore Madalina Ali Gambaran Celebrity Worship pada Dewasa Awal di Jakarta.....	21-28
Wira Respati Analisis Strategi Komunikasi Pemasaran Terpadu dalam Meningkatkan Partisipasi Pemilih pada Pemilu 2014.....	29-38
Don K. Marut; Geradi Yudhistira Peran Masyarakat dalam Pencapaian Millenium Development Goals 2015 dan Tantangan Pasca 2015: Studi 8 Kabupaten Indonesia.....	39-50
Timur Sri Astami Strategi Permintaan dalam Bahasa Jepang.....	51-58
Hendri Hartono; D. Nunnun Bonafix Fenomena Aplikasi Pengolah Foto Digital pada Ponsel Pintar di Masyarakat Kota	59-66
Andreas James Darmawan; Dyah Gayatri Putri Analisis dan Strategi Komunikasi Perancangan Program Edutainment "Seri Aktivitas Alam: Gunung Meletus".....	67-76
Bhernadetta Pravita Wahyuningtyas Aroma sebagai Komunikasi Artifaktual Pencetus Emosi Cinta: Studi Olfactics pada Memory Recall Peristiwa Romantis.....	77-85
Silverius CJM Lake Alternatif Pengembangan Pendidikan Berdasarkan "Nilai" Kebutuhan Khusus.....	86-96
Lidya Wati Evelina; Mia Angeline Upaya Mengatasi GOLPUT pada Pemilu 2014.....	97-105
Devi Kurniawati Homan Garis dan Titik Berdasarkan Riset Visual.....	106-112
Puspita Putri Nugroho; Vera Jenny Basiroen Alternative Design for Visual Identity of Yayasan Batik Indonesia.....	113-122
Andy Gunardi Mistisisme Baru: Teilhard De Chardin.....	123-134
Dewi Nurhasanah Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann dalam Novel <i>Orang-orang Proyek</i> Karya Ahmad Tohari	135-146

MISTISISME BARU: TEILHARD DE CHARDIN

Andy Gunardi

Character Building Development Center (CBDC), BINUS University
Jln. Kemanggisan Ilir III No. 45, Kemanggisan – Palmerah, Jakarta 11480
andygunardi@aol.com; andyprjk@binus.ac.id

ABSTRACT

Modernism today needs a new approachment in action and faith. Mysticism in the past is not sufficient to fulfil the needs today. The ways how to be faithful through praying, and leaving the world should be transformed. Teilhard de Chardin, even lived in the 19th century, has had thought beyond his era. Today his idea and the way of his mysticism have a place. He wanted to unify all spiritual experiences in the past with modernism which has desire to know more the knowledges about earth. He tried to bring the science in as an effort to know more God and to love Him. His mysticism uses the daily life as a part of praying and a place to meet God. This study was based on a survey of young children and also consulting assistance to two students for 6 months. The method used is qualitative as well as quantitative. Mysticism associated with the dimensions of spiritual and also the dimension outside the spiritual. Mysticism is the driving force of love. Love unites two persons, namely God that exceeds any and all humans. Love relationship could be established both in spirit and the relationship of human with the world.

Keywords: *past mysticism, science, the new mysticism, evolution, mysticism act, love, convergence of religions*

ABSTRAK

Dunia modern saat ini membutuhkan suatu pendekatan baru dalam bertindak dan beriman. Kehidupan mistik zaman lampau yang mengasingkan diri dari dunia dan hanya berjumpa dengan Tuhan di dalam doa memerlukan transformasi. Teilhard de Chardin kendati hidup di abad 19, namun memiliki cara pandang melampaui zaman. Justru saat ini, pandangan dan penghayatannya mendapatkan tempat. Teilhard menyatukan hidup spiritual masa lampau dengan dunia modern yang menempatkan ilmu pengetahuan menjadi bagian integral dalam relasi dengan Tuhan. Mistisismenya menghubungkan dunia doa dalam kehidupan sehari-hari, pekerjaan, dan cara hidup orang. Penelitian ini didasarkan pada survei terhadap anak-anak muda dan juga pendampingan memberi konsultasi kepada dua orang mahasiswa selama 6 bulan. Metode yang digunakan adalah kualitatif dan juga kuantitatif. Mistisisme terkait dengan dimensi kebatinan dan juga di luar batin manusia. Energi penggerak mistisisme ini yakni cinta. Cinta yang menyatukan dua pribadi, yaitu Tuhan yang melebihi segala apapun dan manusia. Hubungan cinta dapat terjalin baik dalam batin dan dalam hubungan manusia dengan dunia.

Kata kunci: *mistisime masa lampau, ilmu pengetahuan, mistisisme baru, evolusi, mistisisme tindakan, cinta, konvergensi agama-agama*

PENDAHULUAN

Kata mistik bagi zaman saat ini merupakan kata yang agak aneh untuk didengar. Di dunia yang sekular ini apakah masih ada relasi dengan Tuhan? Seolah-olah hidup mistik merupakan hidup yang sangat sulit dijalani dan jauh dari apa yang dijalani dan ditekuni saat ini. Dalam angket yang diberikan kepada anak-anak muda usia SLTP dan SLTA membuktikan bahwa anak-anak muda saat ini jarang mengadakan hubungan dengan Tuhan. Dalam survei kepada 100 anak di wilayah Tangerang mereka menjawab doa yang dilakukan kurang dari 10 menit. Hal ini mengidentifikasi minimnya doa dan relasi dengan Tuhan secara mendalam.

Dalam tulisan ini penulis membahas mengenai mistisisme, secara khusus mistisisme Teilhard de Chardin, karena beliau adalah seorang mistikus dan sekaligus sebagai seorang “*scientist*”. Ia berusaha menggabungkan dua dunia yang sering dianggap berseberangan satu dengan yang lain.

“Dunia dalam perkembangan penuhnya merupakan tubuh-Mu, Tuhan. Dunia ini terjadi lewat kuasaMu dan dunia adalah tempat penempatan dan peleburan menuju hidup agung bagi iman saya. Dunia adalah tempat segala sesuatu melebur supaya terlahir baru. Untuk itulah saya mempersembahkan diri saya dengan semua yang ada pada saya dan yang sebenarnya merupakan daya tarik kreatifMu di dalam diri saya: dengan semua pengetahuan ilmiah yang sangat lemah ini, dengan kaul religius yang saya miliki, dengan imamat yang saya terima, dan dengan keyakinan-keyakinan kemanusiaan terdalam saya. Dalam pengabdian inilah, ya Tuhan Yesus, saya bersemangat untuk hidup, dan bersemangat pula untuk mati”
(Teilhard de Chardin, 1978:133-134).

Teilhard mengatakan agama akan tetap eksis dan akan selalu berada dalam evolusi menuju suatu konvergensi. Arus agama barat mengandalkan rasio dan pengetahuan sedangkan arus agama timur menggunakan intuisi dan unsur rasa dalam pengungkapannya. Untuk mengerti pandangan mistisisme Teilhard ini kita akan melihat 4 hal berikut. Pertama, mengenai mendesak adanya kebaruan mistisisme masa lampau. Kedua, akan dibahas tentang konsep dan isi mistisisme Teilhard de Chardin. Ketiga, akan dibahas tentang mistisisme Teilhard berhadapan dengan pandangan lain. Keempat, akan dibahas lebih lanjut tentang mistisisme Teilhard de Chardin.

METODE

Penulisan ini didasarkan pada survei terhadap anak-anak muda dan juga pendampingan memberi konsultasi kepada dua orang mahasiswa selama 6 bulan. Dengan demikian metoda yang digunakan adalah kualitatif dan juga kuantitatif. Survei yang dilakukan adalah memberikan angket kepada anak muda usia SLTP dan SLTA di daerah Tangerang. Pertanyaan yang diberikan adalah “Jika kamu menjumlahkan waktu doa kamu satu hari, berapa lama waktu yang kamu berikan untuk berdoa kepada Tuhan?” Pilihan yang diberikan adalah (a) tidak pernah (b) kurang dari 10 menit (c) 30 – 60 menit (d) 60 – 120 menit. Mereka yang menjawab tidak pernah 0; kurang dari 10 menit 93%; 30 – 60 menit 7% dan 60 – 120 menit 0. Berangkat dari penelitian ini ditemukan bahwa anak muda mayoritas berdoa kurang dari 10 menit setiap harinya.

Bentuk penelitian kedua adalah pengalaman memberikan bimbingan konseling kepada dua orang selama 50 jam pertemuan. Pertemuan rutin setiap bulan selama 6 bulan kepada 2 orang mahasiswa. Dalam setiap sesi konselor menemukan bahwa bimbingan yang diberikan membawa konseli pada pertemuan dengan Yang Ilahi. Jawaban yang diberikan adalah jawaban dari Yang Ilahi dari dalam diri konseli. Contoh yang pernah terjadi dalam sesi pertemuan. Konseli menceritakan dia merasa sedih karena gagal dalam ujian. Konselor mengundang konseli untuk masuk dalam keheningan

dan menunggu jika ada sesuatu yang hadir dalam situasi kesedihan yang dialami. Beberapa saat kemudian konseli mengatakan bahwa ia mendengar senandung lagu gereja. Ketika ditanya apa yang dirasakan saat ini, ia mengatakan merasa damai. Dari hasil penelitian ini dapat dirumuskan bahwa Allah atau Yang Ilahi hadir dalam diri seseorang dan membawa orang itu pada kedekatan dan mistisime dalam hidupnya. Hal yang mirip terjadi dalam setiap sesi yang diberikan hanya dalam bentuk peristiwa yang berbeda.

Berangkat dari dua peristiwa di atas dapat dikatakan bahwa anak-anak muda dan orang dewasa muda membutuhkan hubungan dan cara berelasi yang baru terhadap Tuhan. Cara lama yaitu menghafal kitab suci, mendengarkan ajaran iman, dan juga menghafalkan doa-doa tertentu saat ini membutuhkan transformasi. Anak-anak muda saat ini membutuhkan perjumpaan dengan Tuhan melalui realitas hidup mereka sehari-hari, yang nantinya mendapatkan wujud dalam ibadah menurut agama mereka. Untuk itu penulis mendalami tulisan Teilhard de Chardin yang menawarkan pandangan mistisime baru. Pandangan Teilhard lebih relevan untuk saat ini dibandingkan dengan masa ketika ia hidup. Pandangan Teilhard ini juga akan diperkaya melalui tulisan dan pandangan penulis atau tokoh lainnya. Semoga tulisan ini bermanfaat untuk perkembangan dunia dan relasi dengan Yang Ilahi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketidakcukupan Mistisime Masa Lampau Untuk Masa Sekarang (King, 1980: 194-196)

Pengertian mistik Teilhard de Chardin berangkat dari pandangan bahwa mistisime di masa lampau sudah tidak relevan lagi di masa sekarang. Menurutnya mistik di masa lampau adalah mistik yang menekankan usaha individu dalam pencarian pada Yang Absolut. Pencarian ini menekankan situasi yang luar biasa, seperti pencerahan, ekstase, kontemplatif, visi batin dan sebagainya. Dengan kata lain mistisime di masa lampau menciptakan situasi yang tidak bersinggungan dengan situasi di luar batin manusia.

Situasi ini tidak cocok lagi bila diterapkan di masa sekarang. Hal ini semakin nyata dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perkembangan budaya yang cepat. Situasi sekarang membutuhkan spiritualitas baru, yaitu spiritualitas yang terkait dengan dunia luar manusia. Spiritualitas yang dibutuhkan tidak hanya mengutamakan sisi batin saja, namun juga berkait erat dengan dunia di luar manusia, misalnya dalam penemuan-penemuan baru ilmu pengetahuan. de Lubac (1967) menyebutkan bahwa pandangan Teilhard tentang spiritualitas memiliki dimensi baru dibandingkan para penulis spiritualitas kristiani sebelumnya. Kebaruannya terletak pada tekanan pada realitas dunia dengan banyaknya penemuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Spiritualitas manusia bukan hanya hubungan manusia dengan Tuhan terlepas dengan kenyataan dunia. Baginya pencarian manusia dalam ilmu pengetahuan juga merupakan pencarian terhadap Tuhan sendiri.

Teilhard berusaha memperkenalkan pencarian spiritualitas pada Yang Absolut yang evolutif. Baginya pencarian di masa lampau berkembang sesuai dengan perkembangan sejarah dan sosial kehidupan manusia. Pencarian spiritualitas sekarang ini harus dibedakan dengan dahulu. Perkembangan pencarian sekarang merupakan kesinambungan dari pencarian spiritualitas pada Yang Absolut di masa lampau. Dengan demikian ia menolak pandangan bahwa semua mistisime bersifat tetap, tidak berubah dan abadi. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa Teilhard coba mengedepankan pencarian spiritualitas evolutif, terus berkembang sejalan dengan sejarah dan keadaan sosial manusia. Bila di masa lampau unsur pencarian yang berifat individu ditekankan, sekarang unsur yang di luar manusia juga mendapat tekanan, tidak melulu batin manusia saja.

Mistisisme Teilhard de Chardin (King, 1980: 193, 196-208)

Pertama-tama perlu dipahami bahwa de Chardin bukan seorang yang melakukan studi mendetail tentang mistisisme. Pandangan mistisisme lebih terkait pada pengalaman pribadi daripada hasil penyelidikan teoretik. Dia mengadakan penyelidikan mistisisme baik dari dalam kristianitas maupun di luar kristianitas. Selanjutnya ia mengadakan perbandingan antara keduanya dan dia menganalisa pengalamannya sendiri. Hal ini nampak dalam perbandingannya antara mistisisme Barat dan Timur.

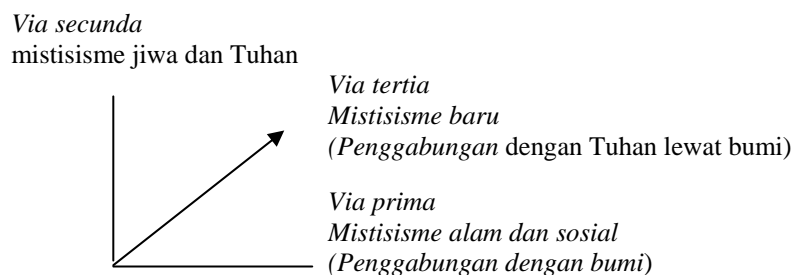
Dua Tipe Mistisisme Menurut Teilhard (King, 1980: 196-200)

Teilhard membagi mistisisme menjadi dua bagian berdasarkan pada pengalaman persatuan dengan Tuhan. Tipe pertama adalah mistisisme identifikasi. Mistisisme ini mencoba untuk mengidentifikasi diri seseorang pada sesuatu Yang Tak Terlukiskan atau pada Yang Absolut. Pengidentifikasian diri ini menyebabkan pribadi seseorang menghilang pada Yang Tak Terlukiskan itu. Tipe pengalaman pertama ini menggambarkan Tuhan yang impersonal dan sering disebut pula dengan mistisisme monistik.

Tipe kedua adalah mistisisme unifikasi atau penyatuan. Dalam mistisisme ini kepribadian seseorang diakui dan bahkan menjadi penting dan demikian pula eksistensi Tuhan diakui. Masing-masing kepribadian manusia dan eksistensi Tuhan diintensifkan keberadaannya, namun yang juga memiliki hubungan yang erat antara keduanya dalam hubungan cinta. Dengan kata lain hubungan keduanya disatukan lewat cinta yang tak terucapkan. Bila tipe pertama disebut Tuhan impersonal, tipe kedua disebut melihat Tuhan adalah semua dalam semua (Ini ungkapan Santo Paulus. Hanya saja Teilhard merenungkan lebih lanjut ungkapan ini dengan mengatakan "Semua adalah sama". Dia kemudian menyebut, "Kita memiliki hak untuk mengatakan apa yang dikatakan oleh Santo Paulus".) Namun demikian tipe kedua ini tidak dapat disebut dengan mistisisme teis begitu saja tanpa ada pengertian khusus. Mistisisme yang Teilhard maksudkan terkait dengan kontak kristianitas dengan dunia modern. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa mistisisme unifikasi ini adalah trans-teis, karena di samping kristianitas dengan teologi dan pandangan tentang cinta kasih yang ditekankan, namun juga berhubungan dengan dunia luar batin manusia. Hal ini diungkapkan karena Teilhard melihat bahwa dalam sejarah orang-orang kristiani sendiri ada unsur di mana pencarian secara individu tidak mempedulikan keadaan dunia. Bagi Teilhard pencarian seseorang pada yang ada di luar diri manusia, juga merupakan pencarian pada Yang Absolut (King, 1980) Adapun hubungan keduanya adalah sangat erat dalam cinta. Dengan demikian perbedaan antara dua tipe ini adalah adanya kehadiran cinta dan tidak. Mistisisme identifikasi disebut sebagai tanpa cinta, dan mistisisme unifikasi adalah dengan cinta (de Chardin, 1975)

Mistisisme Teilhard Sebagai Sebuah Sintesis (King, 1980: 200-201)

Mistisisme Teilhard bukan dimaksudkan untuk melawan mistisisme identifikasi, namun lebih merupakan sesuatu yang mentransendensi mistisisme identifikasi. Transendensi mistisisme identifikasi ini adalah sintesis baru. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Garis horisontal adalah mistisisme alam panteis dan sosial, yaitu menekankan kolektivitas. Mistisisme ini diwakili oleh bentuk-bentuk neohumanisme. Hal ini disebut sebagai *via prima*. Ini dilawankan dengan garis vertikal, yang disebut dengan *via secunda*. *Via secunda* ini adalah semua mistisisme tradisional yang coba mencari hubungan manusia dengan Tuhan tanpa peduli pada dunia. Dua garis ini kemudian memperoleh sintesisnya lewat garis diagonal, yang disebut *via tertia*. *Via tertia* ini merupakan kemunculan mistisisme baru tempat manusia disatukan dengan Yang Absolut lewat penyatuan diri dengan dunia.

Pada kesempatan yang lain tiga garis ini digambarkan oleh Teilhard sebagai tiga arus. Garis vertikal digambarkan sebagai arus Timur dan kemudian diperluas dengan spiritualitas kristiani di masa lampau di mana unsur pencarian secara sendiri ditekankan dan adanya usaha untuk menegasi dunia. Garis horisontal adalah gerakan neohumanisme dan para pengikut aliran Marxisme. Garis diagonal adalah neo-kristiani, sintesis baru antara axis esensial kepercayaan kristiani dan iman yang lahir pada dunia. Penggambaran Teilhard ini memperlihatkan sekali lagi bahwa ia tidak berusaha untuk memberikan penggambaran yang sistematis, sebab penggambaran yang dibuatnya terbuka pada interpretasi yang berbeda-beda. Sintesis dari dua garis ataupun arus yang membentuk *via tertia* dapat dibandingkan dalam de Chardin (1970).

Mistisisme Yang Didasarkan Pada Inkarnasi (King, 1980: 201)

Sintesis Teilhard pada mistisisme mengandung unsur penghargaan pada dunia material. Hal ini terkait dengan kepercayaannya akan inkarnasi. Baginya inkarnasi Yesus merupakan transformasi dan penyucian umat manusia dan kenyataan atau realitas yang ada di dunia. Dalam esai *The Christic*, Teilhard mengatakan inkarnasi Kristus ke dunia bukan hanya berupa metafisik melainkan juga dapat dilihat secara fisik. Energi inkarnasi ini mengalir ke dalam materi. Energi ini menyinari dan memberikan kehangatan pada bentuk-bentuk yang lebih kompleks. Karena itu ia berpendapat inkarnasi Kristus ini memberikan sumbangan pada dunia dalam evolusi (de Chardin, 1978).

Hal ini tampil dalam penemuan-penemuan yang ada pada zaman modern. Dengan pengetahuan yang semakin maju kenyataan semakin diperdalam. Ilmu pengetahuan bagi Teilhard berkaitan erat dengan dimensi mistik manusia di dalam agama. Untuk itu Teilhard coba mengadakan penyelidikan berkaitan dengan kesatuan antara ilmu pengetahuan dan dimensi mistik agama.

Mistisisme baru sebagai mistisisme tindakan (King, 1980: 201-204)

Mistisisme Teilhard juga berkaitan dengan sikap pasif manusia dan juga sikap aktifnya. Namun demikian dia lebih menekankan sikap aktif manusia dalam perjalanan mistik. Untuk itu akan dijelaskan tentang apa itu sikap pasif dan sikap aktif mistik manusia. Sikap pasif adalah sikap yang menekankan rahmat. Seorang tidak pernah menjadi mistik lewat pilihannya sendiri. Inisiatif panggilan menjadi mistik adalah Yang di Luar Manusia, yaitu Tuhan sendiri. Oleh karena itu sikap yang benar bagi penganut mistik ini yakni diam, membiarkan rahmat Tuhan bekerja. Sikap aktif adalah sikap mistik manusia yang menekankan tindakan manusia. Dalam mistisisme ini orang mengafirmasi dunia. Ia membangun dunia dan itu dilaksanakan berdasarkan dorongan pada pencarian akan Yang Absolut itu sendiri.

Berangkat dari pemikiran ini Teilhard seringkali dituduh sebagai yang terlalu menekankan sikap aktif manusia. Padahal tidak demikian adanya. Dalam *Le Milieu Divin* dia mulai dengan ketuhanan aktivitas manusia dan kemudian dilanjutkan dengan ketuhanan *pasifitas* kita. Dengan demikian Teilhard tidak membangun mistisismenya berdasarkan aktivitas eksklusif, melainkan juga percaya pada adanya *pasifitas* manusia. Hanya saja dia memang menekankan tindakan manusia. Oleh karena itu mistisismenya disebut sebagai mistisisme tindakan. Pembicaraan tentang sikap pasif dan aktif manusia ini juga dapat dilihat dalam de Lubac (1967). Dalam mistisisme tindakan, dia coba

menghubungkan pencarian Yang Absolut dengan perkembangan dunia. Suatu usaha yang belum muncul pada mistisisme di masa lampau. Bagi Teilhard mistisisme berorientasi pada masa depan.

Peranan cinta dalam mistisisme Teilhard (King, 1980: 204-208)

Peranan cinta dalam mistisisme Teilhard sangat penting. Ia menekankan hubungan antara manusia dan Tuhan. Baginya kehadiran cinta dalam mistisisme merupakan pemisah antara mistisisme unifikasi dan identifikasi. Kendati demikian Teilhard juga mempertanyakan apakah pemujaan cinta pada Hindu Bhakti dalam tindakan sama dengan cinta kristiani. Pertanyaan ini muncul dalam esai terakhirnya berjudul *The Christic*. Di sana dia menyetujui adanya persamaan antara keduanya, dan ia tidak mempertahankan adanya perbedaan khusus, terutama pada pengertian yang kompleks tentang cinta.

Konsep cinta Teilhard terdapat suatu pembaruan dari pengertian cinta tradisional. Pembaruan yang dimaksud di sini disebut sebagai neo-cinta. Pembaruan terletak pada adanya integrasi cinta Tuhan dengan evolusi yang ada di dunia. Cinta bukan hanya ketertarikan dua pribadi lagi, namun dua sahabat dekat yang menuju pada kesatuan dan kemurnian. Baginya cinta adalah energi yang menyatukan, yang dalam realitas merupakan energi spiritual tertinggi meliputi semua elemen dan pribadi dengan suatu esensi yang tak tergantikan dan tak terkomunikasikan dalam proses penyatuan keseluruhan ada (Dahler, 1991). Dahler mengatakan “Bagi Teilhard cinta mencapai kesempurnaan jika cinta membuka diri untuk dunia dan umat manusia seluruhnya, jika cinta menjadi universal. Dengan memeluk dunia, ia memeluk Tuhan sendiri.”

Cinta mempunyai sebuah pusat, yang merupakan bagian tak tergantikan dalam energi-energi pada umumnya dan oleh karena itu cinta meliputi dimensi kepribadian dan kosmik. Pusat cinta ini merupakan kekuatan kreatif dalam proses evolusi sendiri. Bagi Teilhard cinta adalah puncak kesadaran manusia. Cinta adalah daya kosmis yang paling universal dan misterius. Cinta ini baginya berperan penting dalam evolusi alam semesta. Bahkan dikatakan cinta merupakan kriteria terpenting untuk mengukur kemajuan evolusi manusia. Dalam pengalaman ditemukan bahwa kecenderungan bersatu karena cinta secara serentak pula memantapkan kepribadian pihak yang bersatu itu. Ataupun bila dilihat di dalam evolusi materi dan organisme sederhana persatuan-persatuan yang kompleks menjadi kebulatan, tanpa bagian-bagian itu ia kehilangan dirinya (Dahler, 1991). Dalam tingkat kosmik, pusat cinta merupakan getaran energi yang menjiwai alam semesta. Hal ini hampir sama dengan Shakti pada Hindu Tantra yang mengatakan Tuhan tidak terlihat untuk diketahui.

Perbandingan ide-ide Teilhard dengan keyakinan pengajaran Tantra juga terlihat lewat perbandingannya pada keikutsertaan manusia dalam mengambil bagian cinta kosmis, yaitu pada energi seksual. Energi seksual adalah keberadaan dinamis kosmis yang terdapat pada manusia di dalam alam. Ada sejumlah referensi dalam tulisan-tulisan Teilhard yang mengatakan bahwa seksualitas manusia sebagai kekuatan fundamental asal saja didasarkan pada dimensi lain cinta, yaitu cinta pada Tuhan atau cinta yang terekspresikan lewat belas kasih. Penekanan pada Teilhard bukan pada seksualitas itu sendiri, melainkan pada penerimaan cinta dan transformasi menuju pada perkembangan mistisisme yang lebih penuh. Pencarian mistik untuk penyatuan memiliki lingkungan yang berakar pada kekuatan ketertarikan yang berhubungan dengan seksualitas manusia. Oleh karena itu seksualitas dan mistisisme berhubungan erat satu sama lain. Pada tahun 1916 ia menulis di dalam diarynya bahwa transformasi cinta, dengan akar pada seksualitas ke dalam semangat kosmis merupakan evolusi alam. Hal ini menandai kemunculan awal semua mistisisme.

Selain dimensi kosmis dan seksual, Teilhard juga menekankan aspek cinta pada kepribadian. Cinta pada kepribadian penting untuk mistisisme. Keberadaan manusia sebagai pribadi ada dalam suatu proses. Proses yang dapat disebut sebagai gerakan bertahap pada pusat batin dan penyatuan, yang mungkin terkait pada orang-orang lain lewat cinta. Dia kemudian membedakan tiga fase dalam

proses ini: (a) Terpusat pada diri sendiri. (b) Ditempatkan pada orang lain. (c) Ditransendensi pada keberadaan yang lebih besar dari dirinya sendiri.

Teilhard menyebut tiga fase ini sebagai kegembiraan yang semakin besar pada cinta dan peribadatan. Kekuatan penyatuan cinta pribadi, dan kekuatannya pada pemusatan dan integrasi menandakan pentingnya mistisisme pemusatan. Mistisisme pemusatan ini dikaitkan dengan pengertian kepribadian sebagai esensi keberadaan manusia. Lewat pusat pribadi, manusia berhubungan dengan Tuhan sebagai Pribadi yang lebih tinggi. Dia mengatakan, Tuhan yang bukan pribadi bukanlah Tuhan. Pada masa tuanya ia memberikan kesaksian sebagai berikut, “Tidak ada peristiwa di dalam hidup saya di mana saya menemukan sedikitpun kesulitan dalam berbicara pada Tuhan sebagai Yang Tertinggi.” Dia mau mengatakan kepada kita, bukan untuk membagi kesaksian ini dengan banyak orang dari setiap latar belakang budaya dan sosial untuk sebuah iman yang tidak mungkin diperoleh. Dia coba membagikan kesaksian nyata dalam kehidupan nyata (de Lubac 1967)

Dalam konteks ini, filsafat kepribadian dalam sejarah kristianitas mencoba mengungkap hal ini dengan konsep-konsep yang tak dikenal oleh Tradisi Timur. Timbul pertentangan antara pandangan Teilhard yang menekankan kepribadian dengan tradisi Timur yang mengatakan keterbatasan kepribadian manusia. Para penulis India menempatkan impersonal di atas kepribadian, serta mendefinisikan Tuhan sebagai impersonal. Dalam Advaita orang India melihat kepribadian sebagai batasan, karena hal itu mengimplikasikan dualitas dan membatasi individu yang ditransendensi dalam kesadaran universal Atman.

Teilhard banyak menentang monisme India, karena ia melihat hal itu sebagai identifikasi manusia dengan Yang Esa sendiri. Hal ini berarti manusia kehilangan kesadaran pribadinya. Bagi Teilhard adalah esensial membedakan secara jelas antara universal dan kepribadian, namun juga menghubungkan mereka satu sama lain dalam perspektif evolutif. Hanya dalam pengertian cinta kristiani semua dasar ini berada dalam keadaan dinamis yang kuat pada penyatuan, khususnya pada kristianitas sekarang ini. Dalam kristianitas saat ini dasar-dasar esensial cinta kristiani akan dilanjutkan pada apa yang disebut dengan orientasi mistik baru, terkait pada cinta evolusi. Di masa lampau cinta kristiani kerap menekankan hal yang di luar dunia, namun sejalan dengan perkembangan waktu hal itu berkembang mendunia. Bagi Teilhard cinta kristiani yang benar harus memperhatikan usaha perkembangan manusia dalam mengatasi dirinya sendiri.

Teilhard mengkritik Hinduisme sebagai kurang menyatu, kurang mencintai dibandingkan kristianitas dan kurang masukan yang homogen pada konvergensi. Ini nampak dalam dua hal: (a) Yang Absolut dalam Hinduisme tidak memiliki nukleus yang nyata. (b) Hinduisme mengira cinta merupakan jalan untuk masuk ke dalam identitas.

Berkenaan dengan itu jelas Teilhard tidak akrab dengan detail-detail kekayaan tradisi Bhakti, teisme orang-orang India dengan refleksi-refleksi yang luas pada lingkungan cinta antara manusia dan Tuhan. Nampaknya bukan cinta pribadi yang tidak ada dalam Hinduisme, tapi cinta evolusi dengan pendekatan dinamis yang mengiringinya. Dalam pemikiran Teilhard, mistisisme baru terkait pada pengertian khusus cinta dalam wilayah pribadi manusia dan teisme. Pemikiran ini merupakan interpretasinya berdasarkan perspektif evolutif. Berkenaan dengan hal itu seseorang dapat melihat adanya tekanan dialektis dalam pemikiran Teilhard, yaitu di satu sisi ia menempatkan kepribadian kristiani sebagai tempat pusat pada cinta dalam interpretasinya pada mistisisme. Di sisi lain ia menekankan bahwa cinta ini diidentifikasi sebagai tindakan orang kristiani yang istimewa, yang akan terus berkembang.

Perbandingan Pengertian Mistisisme Teilhard dengan Pandangan Lain (King, 1980: 208-211)

Francis Kelly Nemeck

Francis Kelly Nemeck, superior dari rumah doa kontemplatif orang-orang Kanada coba membandingkan mistisisme Teilhard dengan Yohanes dari Salib. Menurut Nemeck mistisisme Teilhard secara keseluruhan lebih stabil dan lengkap dibandingkan mistisisme Yohanes dari Salib, karena memiliki nilai konvergensi dan mencakup dimensi transenden dan imanen. Hal yang belum muncul dalam Yohanes, karena ia menekankan penembusan kegelapan iman dan malam indera serta jiwa. Namun demikian ada kesamaan antara dua orang mistik itu, yaitu sama-sama berangkat dari hal biasa, bukan pertama-tama didasarkan pada sesuatu yang luar biasa.

Swami Siddheswarananda

Swami Siddheswarananda berpendapat bahwa pengertian Yohanes pada mistisisme berhubungan erat dengan pengajaran Jnana-Yoga dan raja Yoga. Seperti yang diharapkan oleh Rama-Khrisna, Swami mengafirmasikan kesatuan pengalaman mistik dalam agama-agama berbeda. Pada waktu yang sama ia juga berpendapat bahwa mistisisme yang berat hanya dilakukan oleh para pendeta. Peristiwa pengajaran Kristus diinterpretasi sebagai secara esensial monastik. Mistisisme memerlukan pemikiran tunggal pada spiritualitas dengan meninggalkan segala sesuatu. Teilhard bertemu dengan Swami dalam *The World Congress of Faiths*. Teilhard tidak setuju pada perbandingan Swami antara mistisisme Vedanta dengan Yohanes dari Salib. Baginya Hinduisme sama dengan monisme, sedangkan kristianitas kesatuan antara manusia dan Tuhan dicapai lewat kesinambungan petunjuk cinta.

Zahner

Zahner berpendapat bahwa pandangan Teilhard yang menyamakan Hinduisme dengan monisme menandakan bahwa ia tidak mengenal adanya pembaruan dalam spiritualitas India, seperti yang nampak dalam Bhagavad Gita. Dalam Bhagavad Gita dikenal adanya kasih sayang pada visi penyatuan. Bhagavad Gita ini memuncak pada teofani (Perwujudan Tuhan dalam bentuk manusia). Oleh karena itu terbuka adanya visi Tuhan pribadi tertinggi yang menyatukan semua ada di dalam dirinya sendiri. Hal ini berarti adanya kesatuan tertutup pada cinta yang tidak diidentisasi, dan itu mewakili visi konvergen yang berbeda dengan visi konvergen Teilhard.

Namun demikian perlu dicatat dua hal. *Pertama* Bhagavad Gita mendapat interpretasi yang beraneka. Tidak semua orang melihat seperti yang Zahner utarakan. *Kedua* pandangan Teilhard tentang perspektif evolutif memperkenalkan adanya kompleksitas dan dinamika yang baru dan memerlukan gagasan pada konvergensi. Hal ini tidak ditekankan dalam Bhagavad Gita, namun mungkin dapat disetujui lewat Kitab Suci.

Sri Auribindo

Teilhard dan Auribindo memiliki rasa ingin tahu yang sama, yaitu coba menemukan sintesis antara pemikiran Timur dan Barat. Namun sayang masing-masing tetap berpegang pada agama dan budaya mereka sendiri. Auribindo menempatkan perkembangan agama masa depan terkait pada reinterpetasinya pada mistisisme orang India dalam bentuk yoga integral. Berbeda halnya dengan Teilhard yang mengatakan perkembangan agama masa depan terjadi oleh jalan Barat. Dua pandangan ini bertentangan satu sama lain. Oleh karena itu King King mengusulkan keduanya harus ditransendensi. Gerakan konvergensi bagi King King memerlukan perkembangan yang lebih jauh dari ide-ide Teilhard.

Pembahasan Lebih Lanjut Mistisisme Teilhard de Chardin (King, 1980: 211-218 bdk Pennet, 2014)

Pandangan Teilhard tentang mistisisme terkait pada penyatuan dan sikap afirmasi dunia sebenarnya dapat juga ditemukan pada agama-agama Timur, seperti dalam Hinduisme, Budhisme dan juga pada pemikiran tradisional Cina. Oleh karena itu orang perlu mengkaji ulang lagi pemikiran Teilhard terhadap agama-agama Timur. Orang perlu memeriksa lebih teliti apakah aspek-aspek khusus pada agama-agama dan budaya-budaya yang berbeda dapat dibandingkan begitu saja tanpa memperhitungkan sejarah yang berbeda agama-agama itu sendiri. Terlebih bila perbandingan-perbandingan itu menjadi dasar pemikiran.

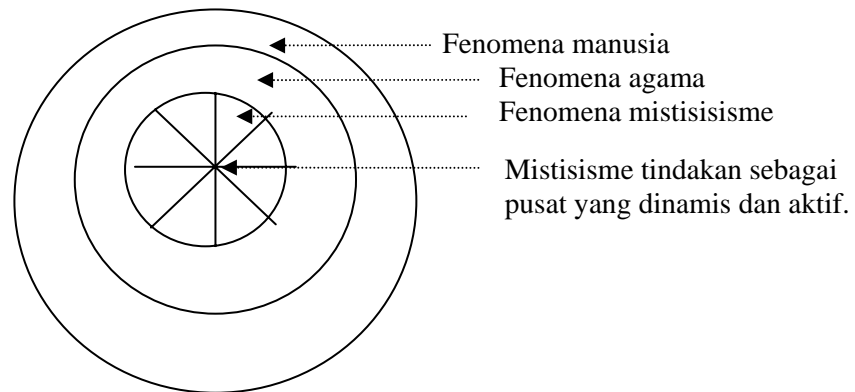
Namun perlu dicatat bahwa pengertian Teilhard terhadap mistisisme terkait pada permasalahan dunia modern dan perkembangannya memberikan kebaruan. Baginya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bukan hanya terkait pada dimensi eksternal manusia, tapi juga pada kesadaran dan refleksi manusia secara individu dan sosial.

Sikap negatif Teilhard pada jalan Timur (*Road of the East*) terkait pada penekanan spiritualitas Timur yang sering mengimplikasikan atau sedikitnya secara teori menegasi dunia. Hal ini khusus dilihat pada keyakinan agama-agama India yang mengatakan bahwa materi itu semu, dunia dan fenomenanya tidak nyata. Konsukuensinya, evolusi tidak real, dan tidak ada pertumbuhan dan perkembangan dalam dunia atau dalam karya manusia. Oleh karena itu penolakan terhadap pandangan ini adalah ide tertinggi dan selanjutnya tindakan manusia dibenarkan dalam mencapai kesadaran batin yang makin lengkap (de Chardin, 1975). Baginya mistisisme harus diintegrasikan dengan banyak aspek sosial dan hidup konkret di sini dan sekarang. Mistisisme harus menyediakan spiritualitas semangat hidup bagi tiap individu dalam mengatasi masalah-masalah dunia modern, daripada harus melarikan diri dari dunia. Spiritualitas itu menekankan kapasitas manusia dalam bertindak dan mengadakan pengalihan untuk transformasi yang lebih pada dunia.

Dengan demikian perkembangan spiritualitas dan pengalaman religius manusia menurut Teilhard terkait dan tak terpisahkan dari pengalaman manusia secara umum. Teilhard berusaha mencari kesatuan, homogenitas dan koherensi akhir visi mistik manusia dalam terang ilmu pengetahuan modern. Meski ilmu pengetahuan sendiri dapat tidak menentukan gambaran manusia tentang Tuhan ataupun lingkungan agamanya, bukan berarti ilmu pengetahuan alam yang ada pada pengalaman kita tidak berhubungan dengan keyakinan pada Tuhan dan ibadat. Gagasan pada suatu homogenitas ini berada pada suatu pusat melingkupi sisi intelektual, moral dan hidup mistik. Seorang pelihat mistik dapat merasakan peleburan intim Tuhan dengan semua elemen dunia yang mengatasi dua pandangan, yaitu penggabungan monistik dengan dunia dan spiritualitas pelarian dari dunia pada yang transenden.

Berangkat dari pemikiran-pemikiran itu sekarang dapat diringkaskan pemikiran Teilhard terhadap mistisisme. *Pertama* Teilhard melihat agama dan mistisisme secara keseluruhan. Baginya agama merupakan data esensial refleksi manusia terhadap dirinya sendiri. Agama adalah bagian tak terpisahkan dari fenomena manusia, dan pusat agama meletakkan mistisisme berpuncak dalam pusat sinar energi dan cinta yang terkait pada mistisisme dinamis tindakan. Baginya mistisisme yang dinamis pada tindakan dapat mewakili axis besar perkembangan manusia. Mistisisme yang dimengerti dan dijalankan bersifat evolutif untuk pengertian terhadap manusia sendiri dan masa depannya.

Hal ini digambarkan oleh King (1980) sebagai berikut:



Gambar 1 Mistisisme Tindakan

Kendati mistisisme tindakan ini didasarkan pertama-tama pada teologi orang kristiani, orang tidak boleh melepaskannya dari hubungan dengan tradisi-tradisi dari agama lain. Untuk memecahkan permasalahan spiritual zaman ini perlu keterbukaan dan saling memberi masukan dari iman-iman kepercayaan yang ada di dunia. Agama-agama Timur memang memiliki tempat dalam memberikan sumbangan itu, namun agama-agama Timur tidak dapat memberikan spiritualitas yang dibutuhkan zaman ini tanpa persentuhan dengan Barat. Mistisisme Barat dan mistisisme Timur perlu ditransendensi dalam suatu konvergensi, sehingga memunculkan sintesis yang melahirkan jawaban terhadap kebutuhan spiritualitas saat ini.

Relevansi untuk Penghayatan Iman Keagamaan di Masa Kini

Anak-anak muda yang berdoa kurang dari 10 menit, bukan berarti mereka meninggalkan Tuhan, melainkan adanya kebutuhan bentuk spiritualitas dan cara beragama yang baru. Bentuk-bentuk keberagamaan masa lampau perlu mengalami transformasi ke bentuk saat ini. Kemajuan teknologi saat ini membuat teknologi menjadi bagian dari kehidupan. Tuhan bukan hanya dicari melalui doa-doa yang khusyuk dan rutin. Tuhan juga perlu dicari di dalam kehidupan konkret saat ini. Pergerakan ini dapat dilihat juga mulai dengan adanya perkembangan etika yang mengikuti perkembangan zaman. Saat ini ada etika menggunakan internet, ada etika untuk menggunakan *handphone*, etika media televisi, dan seterusnya. Etika yang dahulu tidak ada, sekarang menjadi ada. Gerakan perubahan ini membawa ketertarikan yang berbeda kepada anak-anak muda. Saat ini mereka senang mengeksplorasi sesuatu. Eksplorasi itu sungguh merupakan gerakan mencari Tuhan dalam bentuk baru. Melalui jatuh dan bangun dalam kehidupan dunia modern, mereka belajar menemukan yang baik. Rupanya basis pada pengalaman kontekstual menjadi yang utama dalam perjumpaan anak-anak muda dengan Tuhan.

Situasi keagamaan saat ini sudah mengalami suatu perkembangan. Rupa-rupanya *gadget* dan teknologi mulai masuk dalam kehidupan beragama. Di beberapa Gereja saat ini sudah menggunakan televisi, proyektor dan teknologi lain, seperti pencahayaan, alat musik modern dan seterusnya. Bentuk-bentuk pewartaan juga perlu mengalami transformasi, yaitu bagaimana mengenalkan Tuhan dalam eksplorasi anak-anak muda dalam hal ilmu pengetahuan atau ilmu profan, seperti menemukan Tuhan dalam ilmu biologi, peternakan, bisnis dan seterusnya. Situasi dapat berbeda, namun arah tetap sama yaitu menuju kepada Tuhan. Tantangan agama saat ini yakni menemukan cara/jalan baru perjumpaan dengan Tuhan melalui kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Mistisisme Teilhard disebut sebagai mistisisme baru, karena dalam mistisismenya ia mengeksplisitkan suatu hal yang sebenarnya sudah ada, namun belum berkembang dan dalam banyak hal masih belum dipraktekkan. Kebaruan itu muncul ketika Teilhard yang lebih berpatokan pada tingkat pengalaman manusia coba memperkenalkan mistisismenya, yang juga dapat disebut sebagai mistisisme tindakan. Mistisisme ini mencakup dua pribadi yang berhubungan satu sama lain dalam cinta. Dua pribadi itu ialah Tuhan Yang Absolut dan pribadi manusia. Pribadi manusia diakui keberadaannya dan diintensifkan. Hal ini bukan berarti manusia terlepas begitu saja dalam hubungan dengan Tuhan. Dia tetap memerlukan pribadi lain melebihi segala sesuatu, yaitu Tuhan sendiri. Oleh karena itu ia perlu menjalin hubungan dengan Tuhan dalam cinta. Tuhan sendiri dikatakan oleh Teilhard memiliki kepribadian mencinta secara penuh dan cintaNya melingkupi segala sesuatu.

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa hubungan manusia dengan Tuhan bukan berarti manusia dapat melepaskan begitu saja keberadaannya di dunia. Bagi Teilhard hubungan manusia dengan dunia, seperti yang terjalin dalam ilmu pengetahuan juga merupakan bentuk hubungan manusia dengan Yang Absolut sendiri. Hal ini dikenal dalam ungkapan Tuhan lewat bumi. Namun perlu dicatat bahwa dalam hubungan manusia dengan Tuhan, Teilhard mengungkapkan sisi aktif dan pasif manusia. Ia memang menekankan sisi aktif manusia dalam pencarian Tuhan lewat dunia, namun ia tidak meninggalkan sisi pasif di mana karya Tuhan bekerja dalam rahmat.

Dapat disimpulkan bahwa fenomena dunia dan agama berpusat pada titik yang sama, yaitu mistisisme tindakan. Mistisisme yang terkait dimensi kebatinan dan juga yang di luar batin manusia. Energi penggerak mistisisme ini yakni cinta. Cinta yang menyatukan dua pribadi, yaitu Tuhan yang melebihi segala apapun dan manusia. Hubungan cinta dapat terjalin baik dalam batin dan dalam hubungan manusia dengan dunia. Oleh karena itu tepat yang dikatakan Teilhard, yaitu segala permasalahan di dunia ini sebenarnya adalah permasalahan iman. Baginya segala pengada di dunia ini dapat menghubungkan manusia dengan Tuhan dalam cinta dan dalam dunia ini pula dia mengolah, menempa dan menjalin imannya pada Tuhan.

Kehidupan anak-anak muda saat ini perlu diinspirasi untuk melihat sisi-sisi kehadiran Tuhan dalam hidup sehari-hari mereka. Melalui perjumpaan dengan Tuhan dalam bentuk kemanusiaan yang hadir dalam diri orang kecil. Tuhan yang ditemukan dalam persahabatan. Tuhan yang ditemukan dalam tiap keputusan benar yang dibuat. Kecintaan pada Tuhan memungkinkan anak-anak muda untuk maju dan membawa pembaharuan kepada dunia yang lebih baik. Inilah yang dikatakan Teilhard sebagai mistisisme tindakan.

Pandangan Teilhard ini juga sejalan dengan pandangan agama dan feminisme yang saat ini merebak subur. Feminis menyatakan bahwa hubungan dengan Allah harus membawa pada hubungan dengan situasi konkret dunia, termasuk keadilan dan perlakuan terhadap wanita. Agama-agama saat ini juga lebih melibatkan diri pada situasi sosial kemasyarakatan, termasuk kemiskinan, wabah penyakit, banjir dan seterusnya. Dengan demikian pandangan Teilhard sejalan dengan pandangan dunia saat ini (Zalta, 2014.)

Kendati mistisisme tindakan ini berpangkal dari teologi kristiani, kita tidak boleh melupakan tradisi agama-agama lain. Dalam usaha untuk memberikan pemecahan terhadap masalah spiritualitas zaman ini kita membutuhkan konvergensi agama-agama. Konvergensi hanya dapat terjadi lewat adanya keterbukaan dan saling memberikan sumbangan agama-agama. Ini didasarkan pandangan Teilhard bahwa agama-agama Timur perlu dilanjutkan dan bersentuhan dengan Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahler, F. (1991). *Asal dan Tujuan Manusia*, Yogyakarta: Kanisius
- de Chardin, P. T. (1978). *The Heart of Matter*. St. James's Place, London: Collins
- _____ (1975). *Toward The Future*. New York dan London: A Helen and Kurt Wolff Book-Harcourt Brace Jovanovich.
- _____ (1970). *Activation of Energy*, New York and London: A Helen and Kurt Wolff Book-Harcourt Brace Jovanovich
- de Lubac, H. (1967). *The Religion of Teilhard de Chardin*. New York: Image Books
- King, U. (1980). *Towards a New Mysticism: Teilhard de Chardin and Eastern Religions*. New York: The Seabury Press.
- Pennet, L. (2014). Review of Teilhard de Chardin and Eastern Religions: Spirituality and Mysticism in an Evolutionary World by King King. *Heythrop Journal*, 55(3): 510. ISSN: 0018-1196.
- Zalta, E. N. (2014). *Mysticism*. diakses 1 desember 2014 dari plato. stanford.edu/entries/mysticism/#3.